



ANALISIS SENSITIVITAS KELAYAKAN USAHATANI CABAI BESAR DI KECAMATAN LOKPAIKAT KABUPATEN TAPIN

Sensitivity Analysis of Red Pepper Farming in Lokpaikat Subdistrict, Tapin Regency

Muhammad Amin *, Nuri Dewi Yanti dan Ahmad Yousuf Kurniawan

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Sensitivitas; Kelayakan;
Usahatani; Cabai Besar.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail:
amin.009123@gmail.com

Diterima: Juni 2023
Disetujui: 26 Juni 2023
Diterbitkan on-line: 30 Juni 2023

Tanaman cabai besar banyak diusahakan oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia, hal tersebut dikarenakan secara topografi wilayah Indonesia yang cocok untuk budidaya tanaman cabai besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan dan tingkat sensitivitas kelayakan usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2023 hingga Juni 2023. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode sensus yaitu semua petani cabai besar pada tahun 2022 yang berjumlah 30 orang dijadikan sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total usahatani cabai besar yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam sebesar Rp37.777.599/usahatani, dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp92.177.100/usahatani, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp54.399.501. Secara finansial usahatani cabai besar layak untuk diusahakan karena nilai RCR yang diperoleh lebih dari 1 yaitu sebesar 2,44/usahatani/musim tanam. Usahatani cabai besar tidak sensitif terhadap ketiga skenario yang dibuat dalam uji kelayakan, yaitu kenaikan biaya produksi, penurunan hasil produksi dan penurunan harga cabai besar. Hal ini dapat dilihat ketika biaya produksi naik sebesar 7% atau hasil produksi turun sebesar 25% atau harga cabai besar turun 45% diperoleh nilai RCR masih lebih dari 1.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari beberapa subsektor, di antaranya pertanian tanaman pangan, pertanian hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan dan jasa pertanian. Menurut Ariyani (2016), tanaman hortikultura merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, karena produk hortikultura merupakan bahan pangan yang dibutuhkan

manusia untuk kehidupan sehari-hari. Sayuran, buah-buahan dan tanaman hias semuanya termasuk dalam tanaman hortikultura.

Tanaman sayuran adalah jenis komoditi dengan nilai ekonomi tinggi yang sangat penting untuk memenuhi beragam kebutuhan rumah tangga petani. Tanaman sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat segera menghasilkan, mudah dipelihara hanya dengan menggunakan teknologi sederhana dan cepat diserap pasar karena sayuran merupakan bagian penting dari makanan

keluarga yang tidak dapat ditinggalkan (Febrianti, 2018).

Cabai besar (*Capsicum annum* L.) termasuk salah satu jenis sayuran yang berperan penting dalam ekonomi rumah tangga maupun negara. Pembudidayaan komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja. Meskipun harga cabai di pasar sering naik turun cukup tajam, namun minat petani untuk menanam cabai tidak pernah surut (Djohar, 2015).

Tanaman cabai besar banyak diusahakan oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan banyak wilayah di Indonesia yang cocok untuk budidaya tanaman cabai besar. Daerah penanam cabai besar di Indonesia tersebar di berbagai provinsi salah satunya adalah provinsi Kalimantan Selatan. Produksi cabai besar di Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan. Sebagai gambaran luas panen dan produksi cabai besar selama empat tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi cabai besar di Kalimantan Selatan tahun 2018-2021

Tahun	2018	2019	2020	2021
Luas Panen (ha)	1.535	1.638	1.476	1.199
Produksi (ton)	11.162	11.392	12.655	8.977

Sumber : BPS Kalimantan Selatan, 2020-2022

Berdasarkan Tabel 1, produksi cabai besar dari tahun 2018-2020 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2021 produksi cabai besar mengalami penurunan sebesar 25%. Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 11 kabupaten dan 2 kota, semua wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan memproduksi cabai besar setiap tahunnya kecuali Kota Banjarmasin. Salah satu kabupaten penghasil cabai besar di Provinsi Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Tapin. Tanaman cabai besar merupakan tanaman sayuran dengan produksi terbesar setelah cabai rawit di Kabupaten Tapin. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tapin memiliki potensi untuk pengembangan tanaman cabai besar.

Berdasarkan dari Tabel 2, Kecamatan Lokpaikat merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas cabai besar terbesar di Kabupaten

Tapin yaitu 129,2 kw/ha. Berdasarkan data dari BPP Kecamatan Lokpaikat, Petani yang melaksanakan usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat hanya tersebar di tiga desa saja, yaitu Desa Binderang, Lokpaikat dan Bataratat. Hal ini dikarenakan tidak semua desa di Kecamatan Lokpaikat memiliki potensi yang sama untuk menanam cabai besar. Meskipun Kecamatan Lokpaikat dianggap sebagai tempat yang cocok untuk budidaya tanaman cabai besar, namun petani cabai besar masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti pengelolaan yang memerlukan perhatian intensif. Hal ini karena tanaman cabai besar membutuhkan unsur hara yang cukup dan rentan terhadap serangan hama dan penyakit.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai besar per kecamatan di Kabupaten Tapin tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
Binuang	39	1.362	34,9
Hatungun	11	512	46,5
Tapin Selatan	2	100	50
Salam Babaris	4	274,5	68,2
Bungur	5	314	62,8
Lokpaikat	17,2	2.221,7	129,2
Tapin Utara	3	36	12
Total	81,2	4.820,2	59,4

Sumber : BPS Kabupaten Tapin, 2020-2022

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan usahatani cabai besar seperti hasil produksi dan harga cabai besar sangat fluktuatif. Produksi cabai besar yang fluktuatif ini dapat dikarenakan kombinasi penggunaan faktor produksi yang digunakan dan penggunaan berbagai faktor produksi yang berlebihan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada perkembangan cabai besar. Selain itu, faktor cuaca juga berpengaruh pada intensitas serangan hama dan penyakit yang kemudian akan berakibat pada penurunan produksi.

Permasalahan lainnya adalah tingkat inflasi yang menyebabkan biaya faktor produksi tidak stabil dan berpengaruh terhadap kelayakan usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat. Oleh karena itu, agar usahatani dapat terus bertahan dalam jangka panjang, petani harus siap ketika menghadapi kenaikan biaya produksi, penurunan hasil produksi dan penurunan harga jual cabai besar.

Berdasarkan hal di atas maka usahatani cabai besar tersebut perlu dikaji mengenai tingkat sensitivitas untuk mengetahui kepekaan kelayakan usahatani cabai besar terhadap kenaikan biaya produksi, penurunan hasil produksi dan penurunan harga jual cabai besar, maka perlu diadakan penelitian tentang “Analisis Sensitivitas Kelayakan Usahatani Cabai Besar di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin”.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah : (1) menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan usahatani cabai besar. (2) menganalisis tingkat kelayakan usahatani Cabai besar, dan (3) menganalisis tingkat sensitivitas kelayakan usahatani cabai besar jika terjadi kenaikan biaya produksi, penurunan hasil produksi dan penurunan harga jual cabai besar.

Kegunaan penelitian ini adalah : (1) bagi peneliti, sebagai wadah untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh melalui pengabdian di Fakultas Pertanian, (2) bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatannya agar dapat meningkatkan keuntungan, dan (3) bagi pemerintah, sebagai referensi untuk menentukan kebijakan ekonomi guna peningkatan taraf hidup masyarakat khususnya petani cabai besar.

METODE

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 hingga Juni 2023 mulai dari pengumpulan data, pembuatan laporan, pengolahan data dan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber datanya berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung kepada petani cabai besar dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BPS, BPP Kecamatan Lokpaikat serta sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat. Menurut informasi yang diperoleh dari BPP

Kecamatan Lokpaikat, pada tahun 2022 jumlah petani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat sebanyak 30 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus yaitu seluruh petani cabai besar yang ada di Kecamatan Lokpaikat dijadikan sebagai responden.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan usahatani cabai besar.

Total biaya adalah jumlah biaya yang harus dibayar oleh petani untuk membeli semua barang dan jasa yang akan digunakan dalam proses produksi. Untuk menghitung total biaya, digunakan rumus :

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Dimana :

TC : Total Biaya usahatani cabai besar (Rp)

FC : Biaya Tetap usahatani cabai besar (Rp)

VC : Biaya Variabel usahatani cabai besar (Rp)

Untuk barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung nilai penyusutannya dengan metode penyusutan garis lurus (*straight line depreciation method*) sebagai berikut (Kasim, 2004) :

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

Dimana :

D : Nilai Penyusutan Peralatan (Rp/tahun)

Na : Harga pembelian (Rp)

Ns : Nilai sisa (Rp)

Up : Umur ekonomis (tahun)

Penerimaan adalah hasil perkalian harga jual output dengan jumlah produksi. Untuk menghitung penerimaan digunakan rumus :

$$TR = Py \cdot Y \quad (3)$$

Dimana :

TR = Total penerimaan usahatani cabai besar (Rp)

Py = Harga cabai besar (Rp/kg)

Y = Jumlah produksi cabai besar (Kg)

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung keuntungan digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

Dimana :

π = Keuntungan usahatani cabai besar (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu Menganalisis tingkat kelayakan usahatani Cabai besar. Tujuan dari kelayakan usahatani adalah untuk menentukan sejauh mana manfaat atau tingkat kelayakan yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Untuk menghitung kelayakan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{RCR} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \quad (5)$$

Dimana :

RCR > 1 : Usahatani cabai besar layak untuk diusahakan.

RCR < 1 : Usahatani cabai besar layak untuk diusahakan.

RCR = 1 : Usahatani cabai besar berada pada titik impas.

Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu Menganalisis tingkat sensitivitas kelayakan usahatani cabai besar. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat kepekaan bila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya dan penerimaan. Dalam analisis ini akan ditentukan dengan berbagai pendekatan dan asumsi yang mendekati kenyataan dilapangan. Analisis sensitivitas dilihat dengan tiga skenario yaitu:

1. Biaya produksi naik sebesar 7% berdasarkan tingkat inflasi di Kalimantan Selatan tahun 2022
2. Penurunan jumlah produksi sebesar 25% berdasarkan penurunan jumlah produksi di kalsel dari tahun 2018 - 2021.
3. Penurunan harga cabai besar sebesar 45% berdasarkan selisih antara harga rata-rata cabai besar yaitu Rp18.300 dengan harga terendah cabai besar Rp10.000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh informasi mengenai identitas petani cabai besar yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman petani dalam melaksanakan usahatani cabai besar dan luas lahan.

Kedaaan umur. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa petani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat memiliki persentase tertinggi pada rentang usia 40 - < 50 tahun yaitu 40%, sementara persentase terendah terdapat pada rentang 20 - < 30 tahun yaitu 2,86%. Selain

itu juga, dapat dilihat bahwa semua petani cabai besar berusia produktif.

Tingkat Pendidikan. Berdasarkan tingkat Pendidikan, diketahui bahwa 48,57% dari 30 petani telah lulus SLTA, persentase ini merupakan yang tertinggi dan bisa disimpulkan bahwa petani di lokasi penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi.

Pengalaman Berusahatani. Berdasarkan penelitian ini, petani responden di Kecamatan Lokpaikat paling banyak memiliki pengalaman 5 - < 10 tahun yaitu 34,29%. Rata-rata pengalaman petani responden dalam berusahatani adalah selama 10 tahun.

Luas Lahan. Lahan usahatani cabai besar yang ada di Kecamatan Lokpaikat terdiri dari lahan milik sendiri, sewa dan pinjam. Diketahui luas lahan yang dimiliki petani responden bervariasi. Mayoritas petani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin mempunyai lahan cabai besar berkisar antara 0,31 – 0,60 ha yaitu 51,43% dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,5 ha.

Budidaya Cabai Besar

Mayoritas petani membudidayakan cabai besar dalam 1 periode musim tanam sekitar 4 bulan sejak penanaman ke lahan, sehingga dalam setahun petani bisa menanam tanaman cabai besar hingga dua kali. Tahapan budidaya cabai besar di lokasi penelitian secara umum terdiri dari persiapan lahan, penyemaian, pemasangan mulsa, penanaman, pupuk susulan, penyulaman, perempelan, pasang turus, penyemprotan, penyiangan dan pemanenan.

Persiapan Lahan. Tahapan ini bertujuan untuk menyiapkan lahan untuk budidaya tanaman baru. Komponen persiapan lahan terdiri dari pembersihan lahan bekas tanaman lama, pembuatan bedengan dan pemupukan dasar. Jarak tanam rata-rata 50 x 60 cm, beberapa petani tidak memperhatikan ukuran bedengan dikarenakan mengikuti kontur lahan budidaya.

Penyemaian. Penyemaian umumnya dilakukan tanpa menggunakan polybag, penyemaian dilakukan dengan meratakan tanah yang sudah dicampur dengan pupuk kemudian di potong-potong membentuk persegi. Tiap potongan tersebut berisi 1-2 benih cabai besar. Umumnya benih perlu disemai selama 30 hari sebelum dapat dipindahkan ke lahan budidaya. Varietas

Baja F1 merupakan jenis benih yang paling banyak digunakan petani.

Pemasangan Mulsa. Pemasangan mulsa ini dilakukan setelah selesai proses pemupukan dasar. Mulsa plastik hitam perak digunakan oleh Sebagian besar petani karena dianggap memberikan hasil produksi yang lebih baik. Setelah mulsa plastik selesai dipasang, mulsa akan dilubangi sesuai dengan jarak tanam, kemudian bibit cabai besar akan ditanam pada lubang tersebut.

Penanaman. Penanaman dilakukan kurang lebih 30 hari setelah persemaian saat bibit siap dipindahkan ke lahan dan penanaman dilakukan pagi atau sore hari. Hal ini dilakukan agar bibit yang dikeluarkan dari persemaian tidak mudah layu akibat panas matahari yang berlebihan. Bibit yang sudah ditanam di lubang tanam harus disiram agar tidak gagal atau mati.

Pupuk Susulan. Tanaman cabai besar memerlukan pupuk susulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Pupuk yang digunakan pada tahap ini berupa pupuk kimia dan zat pengatur tumbuh (ZPT). Petani melakukan pemupukan rata-rata seminggu sekali selama masa tanam, dimulai saat tanaman berumur 7-10 hari setelah tanam (HST) dan berlanjut hingga panen pertama 75 HST.

Penyulaman. Penyulaman dilakukan apabila ada tanaman yang rusak setelah proses penanaman. Penyulaman dilakukan paling lambat 1 – 2 minggu setelah tanam untuk mengganti bibit yang mati atau sakit.

Perempelan. Perempelan adalah proses pembuangan tunas air atau cabang yang tidak diperlukan. Perempelan tunas dilakukan setelah tanaman berumur 25 hari. Tunas yang tumbuh pada ketiak daun dipotong menggunakan tangan. perempelan ini dilakukan sampai terbentuk cabang utama, ditandai dengan kemunculan bunga pertama atau kedua.

Pasang Turus. Turus adalah alat penegak yang berfungsi sebagai tempat bersandar pohon atau penyangga batang. Turus yang digunakan untuk tanaman cabai besar dapat berasal dari bambu, batang kayu, batang penyangga dari bahan plastik dan lain-lain. Turus yang digunakan biasanya berbentuk lurus vertikal dengan ukuran panjang sekitar 100 cm.

Penyemprotan. Petani melakukan penyemprotan hingga 14 kali dalam satu periode

musim tanam dan penyemprotan dilakukan seminggu sekali sejak tanaman berumur 10-25 HST hingga panen akhir yaitu empat bulan setelah tanam. Petani sering menghadapi hama dan penyakit tanaman seperti antraknosa, layu fusarium dan busuk pada tanaman. Penyemprotan dilakukan dengan melarutkan pestisida ke dalam air. Pestisida ini terdiri dari insektisida, fungisida dan herbisida untuk mengendalikan gulma.

Penyiangan. Selain menggunakan herbisida untuk mengendalikan gulma, petani biasanya juga membersihkan gulma dengan cara melakukan penyiangan. Penyiangan dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan atau alat seperti cangkul, parang dan arit.

Pemanenan. Ketika cabai besar berbunga pada waktu yang berbeda, tingkat kematangan buah menjadi bervariasi dari satu pohon ke pohon lainnya, sehingga pemanenan cabai besar bisa dilakukan berkali-kali. Pada lokasi penelitian, petani rata-rata memanen sebanyak 15 kali. Mulai umur 75 hari tanaman cabai sudah dapat dipanen, dengan jarak panen di daerah penelitian biasanya berkisar antara 3 - 4 hari.

Biaya Tetap

Komponen biaya tetap pada usahatani cabai besar terdiri dari penyusutan alat dan bunga modal.

Tabel 3. Rata-rata biaya penyusutan usahatani cabai besar per musim tanam

No	Alat-alat	Jumlah (unit)	Harga Awal (Rp/unit)	Umur (Rp)	Biaya (Rp)/Ut
1	Cangkul	2	75.000	5	8.703
2	Parang	2	65.000	5	6.372
3	Arit	1	30.333	5	1.821
4	Hand sprayer	1	550.000	5	39.615
5	Alat kocor pupuk	1	130.000	5	8.323
6	Drum	1	250.000	5	15.506
7	Mesin air	1	183.333	8	7.503
8	Terpal	1	200.000	3	28.678
Jumlah					116.522

Sumber : Pengolahan data primer, 2023

Pada Tabel 3, rata-rata biaya penyusutan alat usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat sebesar Rp116.522/usahatani/musim tanam.

Biaya bunga yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu total biaya yang dikeluarkan selama satu periode musim tanam dikalikan dengan suku bunga sebesar 6%. Sistem Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI pada tahun

2022 menjadi dasar dari suku bunga ini. Bunga modal yang dikeluarkan untuk usahatani cabai besar adalah Rp1.100.318 dari total biaya yang dikeluarkan per usahatani.

Berdasarkan uraian diatas, total biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan bunga modal. Hasil dari perhitungan biaya penyusutan dan bunga modal diperoleh rata-rata total biaya tetap yaitu sebesar Rp1.216.841/usahatani/musim tanam.

Biaya Variabel

Komponen biaya variabel pada usahatani cabai besar terdiri dari biaya lahan, biaya perlengkapan, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja.

Biaya lahan dalam konteks usahatani cabai besar ini berupa sewa lahan. Biaya sewa lahan di Kecamatan Lokpaikat selama setahun yaitu sebesar Rp5.250.000/ha. Rata-rata luas lahan usahatani cabai besar sebesar 0,5 ha, sehingga diperoleh biaya sewa lahan pada usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat yaitu sebesar 1.294.475/usahatani/musim tanam.

Perlengkapan merupakan barang-barang yang digunakan dalam melengkapi suatu kegiatan usahatani agar berjalan dengan baik yang bersifat habis dalam sekali pakai atau cepat habis.

Tabel 4. Rata-rata biaya perlengkapan usahatani cabai besar per musim tanam

No	Perlengkapan	Jumlah (unit)	Harga (Rp.unit)	Biaya (Rp)/ut
1	Benih (bungkus)	6,5	212.680	1.375.333
2	Polybag/Pottray (buah)	101	1.697	172.000
3	Turus (buah)	7.750	443	3.433.333
4	Mulsa (roll)	4,7	784.759	3.668.750
5	Tali (buah)	3,6	33.178	118.333
Jumlah				8.767.750

Sumber : Pengolahan data primer, 2023

Pada Tabel 4, rata-rata total biaya perlengkapan pada usahatani cabai besar di kecamatan Lokpaikat sebesar Rp8.767.750/usahatani.

Pupuk berperan penting dalam memastikan kelangsungan hidup tanaman cabai besar dalam jangka panjang. Pemupukan adalah proses yang dilakukan petani dengan memberikan unsur hara pada tanah untuk membuat bahan organik lebih banyak sehingga tanaman dapat berproduksi dengan baik.

Proses pemupukan terdiri dari pemupukan dasar dan pemupukan susulan. Pemupukan dasar dilakukan saat pengolahan lahan, kemudian

pemupukan susulan dilakukan saat tanaman berumur 7 - 10 hari setelah tanam sampai dengan panen. Rata-rata total biaya pupuk adalah sebesar Rp4.788.933/usahatani.

Tabel 5. Rata-rata biaya pupuk pada usahatani cabai besar per musim tanam

No	Jenis Pupuk	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)/ut
1	Kandang (zak)	195	13.816	2.694.167
2	Phonska (zak)	3,5	131.286	459.500
3	NPK Pak Tani (kg)	6,7	19.000	126.667
4	Kapur (zak)	8,9	56.372	499.833
5	SP-36 (kg)	0,3	13.000	4.333
6	KCL (kg)	0,5	10.000	5.000
7	NPK Mutiara (kg)	43,7	18.235	796.267
8	Fitomic (botol)	0,3	100.000	26.667
9	MKP (kg)	1,9	46.466	89.833
10	Kalsium (kg)	1,1	25.000	26.667
11	TSP (zak)	0,1	600.000	60.000
Jumlah				4.788.933

Sumber : Pengolahan data primer, 2023

Pestisida merupakan zat yang digunakan untuk mengendalikan, mengusir atau membasi OPT pada tanaman cabai besar. Pestisida dapat digunakan dalam bentuk cair atau padat dan dapat diaplikasikan ke tanaman cabai besar atau lingkungan sekitarnya.

Tabel 6. Rata-rata biaya pestisida pada usahatani cabai besar per musim tanam

No	Jenis Pestisida	Satuan	Jumlah (unit)	Biaya (Rp)/ut
1	Insektisida	Botol	9	657.000
2	Fungisida	Bungkus	6	780.000
3	Herbisida	Botol	1	78.333
Jumlah				1.515.333

Sumber : Pengolahan data primer, 2023

Cara menggunakan pestisida ini yaitu mencampurkannya dengan air kemudian disemprotkan pada bagian tanaman yang terserang. Adapun herbisida digunakan untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman cabai besar. Berdasarkan Tabel 6, rata-rata total biaya pestisida adalah sebesar Rp1.515.333/usahatani.

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen penting dalam usahatani karena mereka berkontribusi langsung pada produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Pengeluaran untuk upah dan kompensasi tenaga kerja merupakan bagian dari biaya variabel.

Rata-rata total biaya tenaga kerja pada usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat merupakan

biaya paling besar dibandingkan dengan biaya variabel lainnya yaitu sebesar Rp20.194.267/usahatani.

Tabel 7. Rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani cabai besar per musim tanam

No	Uraian	HKO	Upah/HKO (Rp)	Biaya (Rp)/ut
1	Persiapan lahan	25	150.318	4.548.238
2	Penyemaian	9,2	164.384	1.519.333
3	Pasang mulsa	4,3	163.265	696.667
4	Penanaman	6,2	165.517	1.020.000
5	Pupuk susulan	8,1	161.074	1.300.000
6	Penyulaman	1,1	163.265	180.000
7	Perempelan	2,5	163.265	413.333
8	Pasang turus	7	156.863	1.100.000
9	Penyemprotan	12,5	160.000	1.993.333
10	Penyiangan	1,7	155.556	270.044
11	Panen	48,6	163.265	7.938.667
Jumlah				20.194.267

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Dari semua biaya variabel diatas ada beberapa sarana produksi yang diperoleh dengan bantuan dari pemerintah yaitu benih, mulsa dan pupuk phonska. Dari jumlah semua biaya variabel diatas diperoleh rata-rata total biaya variabel yaitu sebesar Rp36.560.758/usahatani.

Dalam usahatani cabai besar biaya total merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai besar selama satu musim tanam/periode.

Tabel 8. Rata-rata biaya total usahatani cabai Besar per musim tanam

No	Uraian	Biaya total (Rp)/ut/MT
1	Biaya Tetap	1.216.841
2	Biaya Variabel	36.560.758
Jumlah		37.777.599

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani responden untuk usahatani cabai besar per musim tanam adalah sebesar Rp37.777.599/usahatani.

Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dimana harga jual yang berlaku adalah harga ditingkat petani.

Pada lokasi penelitian, panen dilakukan 3 - 4 hari sekali dan rata-rata petani responden melakukan panen sebanyak 15 kali. Pada setiap

pemanenan diawal sampai pertengahan akan terjadi peningkatan hasil panen, kemudian pada panen berikutnya akan mengalami penurunan sampai tanaman cabai besar tidak berbuah lagi.

Pada usahatani cabai besar di lokasi penelitian, rata-rata jumlah populasi tanaman cabai besar berkisar 2.000 sampai 25.000 pohon dengan rata-rata 7.300 pohon. Total hasil panen cabai besar dari awal panen pertama sampai panen terakhir berkisar 0,5 sampai 1 kg/pohon dengan rata-rata sebesar 0,69 kg/pohon.

Rata-rata harga jual ditingkat petani adalah Rp18.300/kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan petani Cabai besar adalah Rp92.177.100/usahatani/musim tanam.

Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.

Tabel 9. Rata-rata keuntungan usahatani cabai besar per musim tanam

No	Uraian	Keuntungan (Rp)/MT
1	Penerimaan	92.177.100
2	Total Biaya	37.777.599
Keuntungan		54.399.501

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 9, keuntungan usahatani cabai besar diperoleh dengan menghitung total penerimaan dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga diperoleh rata-rata keuntungan per musim tanam yaitu sebesar Rp57.533.677/usahatani.

Analisis Kelayakan

Gambaran keberlanjutan usahatani cabai besar yang termasuk kategori layak atau tidak layak diberikan melalui analisis RCR. Jika nilai RCR lebih besar dari 1 maka usahatani layak untuk dilaksanakan. RCR merupakan perbandingan total penerimaan usahatani cabai besar dengan total biaya yang dikeluarkan atau seluruh pengeluaran. Berdasarkan total penerimaan yang diperoleh pada usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat per musim tanam (lihat Tabel 9) yaitu sebesar Rp92.177.100/usahatani dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp36.661.523/usahatani, diperoleh nilai RCR per usahatani atau musim tanam di Kecamatan Lokpaikat adalah senilai 2,44. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang

dikeluarkan petani cabai besar akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2,44. Usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat dinyatakan layak secara finansial untuk diusahakan, berdasarkan kriteria kelayakan usahatani cabai besar dengan nilai RCR > 1.

Analisis Sensitivitas

Nilai dari analisis RCR yang diperoleh menunjukkan bahwa usahatani cabai besar dikatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Namun seringkali parameter-parameter produksi mengalami perubahan atau ketidakpastian, seperti perubahan biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual. Untuk mengatasi kejadian-kejadian seperti itu diperlukan analisis sensitivitas, agar akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya.

Dalam analisis ini ditampilkan tiga skenario yang akan dihitung tingkat kepekaannya sebagai berikut :

1. Kenaikan biaya produksi, berdasarkan tingkat inflasi di Kalimantan Selatan yaitu sebesar 7%.
2. Penurunan hasil produksi berdasarkan hasil produksi di Kalimantan Selatan dari tahun 2018 – 2021 yang mengalami penurunan yaitu sebesar 25%.
3. Penurunan harga cabai besar, hal ini berdasarkan harga rata-rata cabai besar yaitu Rp18.300/kg dan harga paling murah bisa sampai Rp10.000/kg. Dari selisih harga cabai besar ini diperoleh penurunan sebesar 45%.

Tabel 10. Perhitungan RCR Usahatani Cabai Besar Ketika Biaya Pupuk naik, produksi turun dan harga jual turun

No	Skenario	Penerimaan (Rp)	Total biaya (Rp)	RCR
1	Biaya produksi naik 7%	92.177.100	40.422.031	2,28
2	Output turun 25%	69.132.825	37.777.599	1,83
3	Harga turun 45%	50.697.405	37.777.599	1,34

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Pada skenario pertama, dapat diketahui tingkat sensitivitas usahatani cabai besar terhadap kenaikan biaya pupuk Phonska sebesar 7% nilai RCR masih > 1 yang artinya usahatani cabai besar di Kecamatan lokpaikat tidak sensitif terhadap perubahan biaya produksi sebesar 7%.

Pada skenario kedua, dapat dilihat tingkat sensitivitas usahatani cabai besar terhadap penurunan hasil produksi sebesar 25% nilai RCR masih > 1 hal ini menandakan usahatani cabai besar tidak sensitif terhadap penurunan hasil produksi sebesar 25%.

Pada skenario ketiga, Tingkat sensitivitas usahatani cabai besar dengan penurunan harga cabai besar sebesar 45% dapat dikatakan masih layak untuk dilaksanakan karena nilai RCR > 1, sehingga usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat tidak sensitif terhadap perubahan harga jual cabai besar apabila harga cabai besar turun sampai dengan 45%.

Switching Value

Menurut Hopkins (2016) menyatakan bahwa suatu variasi pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti (*switching value*), *switching value* adalah perhitungan untuk mengukur perubahan maksimum.

Berdasarkan hasil analisis switching value, batas maksimal kenaikan biaya produksi (pupuk phonska) pada usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat adalah sebesar 144%, apabila biaya produksi melebihi batas tersebut maka nilai RCR menjadi < 1 atau petani mengalami kerugian dan usahatani tidak layak untuk dilaksanakan.

Batas terendah penurunan produksi adalah sebesar 59,02% yang dimana RCR=1. Hal ini berarti usahatani tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Apabila output turun melebihi batas tersebut maka petani akan mengalami kerugian dan usahatani cabai besar tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Batas terendah penurunan harga jual adalah sebesar 59,02%. Apabila harga cabai besar turun melebihi batas tersebut maka petani akan mengalami kerugian dan usahatani cabai besar tersebut tidak layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Biaya total yang dikeluarkan petani per musim tanam sebesar Rp37.777.599, dengan Penerimaan yang dihasilkan

- Rp92.177.100. sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp54.399.501.
2. Berdasarkan hasil analisis RCR dengan nilai > 1 yaitu sebesar 2,44, usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan.
 3. Usahatani cabai besar di Kecamatan Lokpaikat tidak sensitif terhadap skenario pertama, skenario kedua dan skenario ketiga yang dibuat dalam uji kelayakan yakni dengan menaikkan biaya produksi sebesar 7% atau menurunkan hasil produksi sebesar 25% atau menurunkan harga jual cabai besar sebesar 45%, karena nilai RCR masih > 1 .

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk pemerintah dapat membantu menstabilkan harga cabai besar yang sangat fluktuatif, membantu petani dengan memberikan pengetahuan teknis tentang cabai besar melalui program penyuluhan pertanian.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menganalisis tataniaga atau saluran pemasaran cabai besar untuk menghindari penjualan cabai besar pada harga terendah, agar petani tidak mengalami kerugian dan usahatani cabai besar tetap bisa dilaksanakan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Vica Tri. 2016. Analisis Penawaran Cabai Besar di Kabupaten Purworejo Fakultas.
- Djohar N. 2015. Analisis Usahatani Cabai Merah Besar Studi Kasus di Desa Samambung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Fakultas Pertanian. Universitas Bojonegoro
- Hopkins, M. (2016). The case for project Net Present Value (NPV) and NPV risk models. *PM Worls Journal*, 5(6), 1-10.
- Kasim, Syarifuddin. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani. Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbaru.
- Tina Febrianti, Mardiana D, & Asnidar. 2018. Komparasi Pendapatan Usahatani Tanaman Horticultural di UPT Bulupountu Jaya Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah.

